

Men Love Other Suffer More Than Women: Investigating Envy and Schadenfreude

Erico Muhammad Yudhistira^{1*}, Denisa Apriliawati²

^{1,2)} Psychology, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

* Corresponding Author: Erico Muhammad Yudhistira. Email: 19107010037@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Schadenfreude is the feeling of happiness at the misfortune of others and has the potential to cause conflict in social relationships. Schadenfreude as an emotion occurs due to factors such as envy and demographic factors like gender. This study aims to examine the influence of envy and gender on schadenfreude among university students. The study involved 70 participants who were then divided into experimental and control groups based on gender. The results of this study indicate that envy significantly positively influences the level of schadenfreude in participants, as shown by the value $F(1,66) = 73.5$, $p < 0.001$, $\eta^2p = 0.527$. Another result is that no significant influence of different gender interactions on the level of schadenfreude was found, although male subjects had a higher average level of schadenfreude compared to females, as indicated by the value $F(1, 66) = 17.4$, $p < 0.001$, $\eta^2p = 0.209$. This study also found that high levels of envy contribute to an increase in schadenfreude in participants.

Keywords: *Envy; Gender; Schadenfreude; Vignette.*

Abstract

Schadenfreude merupakan perasaan bahagia atas kemalangan orang lain dan berpotensi menimbulkan konflik dalam relasi sosial. *Schadenfreude* sebagai suatu emosi terjadi karena faktor perasaan iri (*envy*) dan faktor demografi seperti jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pengaruh iri dan jenis kelamin terhadap *schadenfreude* pada mahasiswa. Subjek penelitian yang terlibat sebanyak 70 orang yang kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan jenis kelamin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, rasa iri (*envy*) berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat *schadenfreude* pada partisipan yang ditunjukkan dengan besaran nilai $F(1,66) = 73,5$, $p = <0.001$, $\eta^2p = 0.527$. Hasil lainnya adalah tidak ditemukannya pengaruh signifikan interaksi jenis kelamin yang berbeda terhadap tingkat *schadenfreude*, namun subjek laki-laki memiliki rata-rata tingkat *schadenfreude* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang ditunjukkan dengan nilai $F(1, 66) = 17.4$, $p = <0.001$, $\eta^2p = 0.209$. Penelitian ini juga menemukan bahwa perasaan iri (*envy*) yang tinggi berkontribusi pada peningkatan *schadenfreude* pada partisipan.

Keywords: *Envy; Gender; Schadenfreude; Vignette.*

1. Introduction

Emosi merupakan bagian dari diri manusia dalam merespon stimulasi tertentu yang dimana emosi terdapat beberapa bentuk dasar yang meliputi rasa sedih, penderitaan, marah, terkejut, takut, jijik, hina, dan emosi bahagia yang menimbulkan rasa menyenangkan (Dalglish & Power, 2000). Kemunculan emosi pada umumnya sejalan dengan stimulus yang akan direspon oleh seorang individu. Konsep idealnya adalah jika seseorang melihat hal yang mengandung unsur penderitaan, akan muncul emosi sedih dalam merespon hal tersebut, ataupun sebaliknya seseorang akan merespon dengan bahagia ketika melihat hal-hal yang menyenangkan. Konsep ini tidak selalu berjalan ideal, karena terdapat salah satu bentuk emosi yang dimana seorang individu akan menunjukkan rasa senang dalam merespon kemalangan dan tidak menunjukkan kesedihan (Dijk, Ouwerkerk, Smith, et al., 2015).

Respon kesenangan yang muncul saat melihat kejadian serta penderitaan pada diri individu lain dinamakan dengan *schadenfreude* dengan pelaku yang menunjukkan respon emosional tersebut dikenal dengan *schadenfroh* (R. H. Smith & Dijk, 2018). *Schadenfreude* memiliki definisi sebagai emosi yang patut dihindari untuk diungkapkan ke individu lain karena memiliki potensi untuk menimbulkan konflik dan kecaman (Gromet et al., 2016). Heider (1958), menggambarkan *schadenfreude* sebagai suatu pelanggaran norma yang kontra dengan rasa empati karena berdampak negatif bagi kerukunan dalam hubungan sosial. Kemunculan *schadenfreude* didasari pada beberapa aspek yang meliputi kesenangan oportunistik (*opportunistic pleasure*), kebersyukuran atas kemalangan (*furtive emotion*), persepsi kesedihan berhak didapatkan orang lain (*entitled suffering*), rasa beristirahat dari tekanan iri (*form of respite*), dan kesenangan atas kesalahan orang lain yang bersifat ringan (*minor discomfort*) (R. H. Smith & Dijk, 2018).

Schadenfreude dapat terjadi oleh beberapa faktor seperti *self esteem* yang rendah yang dimana seseorang yang memunculkan *schadenfreude* akan berusaha mempertahankan evaluasi atas dirinya, yang dimana upaya ini akan membuat penurunan tingkat *self esteem* seseorang menjadi rendah (Dijk et al., 2011; Watanabe, 2019). Faktor lainnya adalah persepsi bahwa orang yang sedang mengalami kemalangan layak untuk mengalami hal tersebut (*deservingness*), yang dimana hal ini didasari untuk memuaskan preferensi keseimbangan yang diinginkan oleh pelaku *schadenfreude* (Dijk et al., 2009; Wei & Liu, 2020). Faktor selanjutnya adalah kebencian sebagai perasaan pahit yang dimana menganggap orang lain tidak berhak menerima keberhasilan serta kebahagiaan (*resentment*) (Feather & Sherman, 2002).

Faktor lainnya adalah kesukaan terhadap suatu grup atau kelompok (*likability*) yang disertai dengan rasa kompetitif atau rivalitas terhadap kelompok lainnya yang dimana fenomena ini umumnya terjadi dalam kontes suporter tim sepakbola dan fandom tertentu sebagai kelompok fans yang mengidolakan artis atau penyanyi (Cikara & Fiske, 2013; Leach et al., 2003). Empati juga menjadi salah satu faktor dari terjadinya *schadenfreude* karena individu yang memiliki empati rendah cenderung merasa senang atas kemalangan yang sedang dialami oleh individu lain (Cikara & Fiske, 2013; Wei & Liu, 2020). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa jenis kelamin menjadi faktor dari terjadinya *schadenfreude*, yang dimana individu dengan jenis kelamin yang sama akan saling menganggap bahwa mereka adalah saingan. Persaingan tersebut hadir dalam bentuk persaingan mengenai pencapaian

karir dan akademik, kondisi fisik, hingga pengalaman mengenai percintaan (Colyn & Gordon, 2013; Dijk, Ouwerkerk, & Smith, 2015).

Faktor paling dominan dari terjadinya schadenfreude adalah rasa iri yang dimana perasaan iri merupakan rasa sakit atas kebahagiaan dan keberuntungan orang lain (Dijk et al., 2006; Dijk, Ouwerkerk, Smith, et al., 2015; Takahashi et al., 2009; Ven et al., 2015). Menurut Smith et al., (1996) rasa iri dapat menimbulkan sakit hati dan schadenfreude akan menimbulkan kenyamanan, namun iri dapat menjadi peluang dalam memunculkan terjadinya schadenfreude yang dimana terjadinya kemalangan pada individu lain yang diirikan akan memunculkan schadenfreude atau dapat dipahami bahwa schadenfreude dipengaruhi oleh subjek yang menjadi sasaran perasaan iri. Berdasarkan hal ini, iri merupakan salah satu prediktor dari timbulnya schadenfreude.

Iri adalah suatu emosi negatif berbentuk perasaan tidak puas yang muncul pada konteks perbandingan sosial karena individu merasa inferior jika dibandingkan oleh individu lainnya (Leach et al., 2003). Iri juga dianggap sebagai bagian primitif dari unconscious yang bersifat primitif karena di dalamnya terdapat perasaan yang bercampur antara inferioritas, ketidakberdayaan, dan tekanan permusuhan sehingga berpotensi menimbulkan konflik (Ninivaggi, 2010). Iri adalah penyebab dari ketidakbahagiaan serta dapat menjadi pemicu dari hadirnya pelecehan emosional dan tindakan kriminal disertai kekerasan (Russel, 2013).

Penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa aspek demografi berupa jenis kelamin memberikan dampak yang kompleks bagi bentuk-bentuk schadenfreude, yang dimana laki-laki cenderung mengalami schadenfreude yang kuat jika melihat individu dengan jenis kelamin laki-laki lain mengalami kemalangan atas penurunan status sosial, sedangkan perempuan akan memunculkan schadenfreude yang kuat jika perempuan lain mengalami penurunan atas kegagalan untuk memenuhi penampilan fisik yang ideal (Colyn & Gordon, 2013; Dijk, Ouwerkerk, Smith, et al., 2015).

Iri (envy) dan schadenfreude memiliki bentuk emosional yang mirip, karena schadenfreude memiliki arti bahwa individu menikmati kemalangan yang dirasakan oleh orang lain (Heider, 1958) dan hal ini merupakan manifestasi dari rasa iri yang ditimbulkan atas situasi tertentu (Petric, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas iri dapat memunculkan schadenfreude yang dimana perasaan bahagia atas kemalangan orang lain tersebut dipengaruhi oleh rasa iri yang timbul dalam persaingan. Persaingan paling dominan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah persaingan dalam konteks status sosial dan penampilan fisik yang dimana hal ini timbul atas kecenderungan sifat yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Keterkaitan antar hal tersebut adalah landasan dalam penelitian ini, yang dimana penelitian ini adalah suatu bentuk studi eksperimen yang didasarkan oleh riset yang dilakukan oleh Smith et al., (1996) dan Dijk et al., (2006) yang memiliki tujuan untuk menyelidiki bagaimana proses munculnya schadenfreude yang disebabkan oleh rasa iri dan jenis kelamin. Hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh iri terhadap schadenfreude pada mahasiswa yang berkuliah di program studi psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Tinjauan Pustaka

Iri (envy) dan schadenfreude memiliki bentuk emosional yang mirip, karena schadenfreude memiliki arti bahwa individu menikmati kemalangan yang dirasakan oleh orang lain (Heider, 1958) dan hal ini merupakan manifestasi dari rasa iri yang ditimbulkan atas situasi tertentu (Petric,

2019). Berdasarkan penjelasan di atas iri dapat memunculkan *schadenfreude* yang dimana perasaan bahagia atas kemalangan orang lain tersebut dipengaruhi oleh rasa iri yang timbul dalam persaingan.

3. Metode

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan *quasi-experimental two-group posttest-only design*. Metode kuantitatif adalah metode riset untuk menyajikan penemuan dalam bentuk angka berbasis statistik deskriptif dan inferensial (Goodwin & Goodwin, 2013). Pendekatan *quasi experimental design* pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat pada fenomena yang menjadi kajian penelitian (Neuman, 2014). Metode kuantitatif dengan pendekatan *quasi-experimental two - group posttest-only design* digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh iri terhadap *schadenfreude* dengan melakukan kontrol pada variabel prestasi, ekonomi, serta jenis kelamin dalam *treatment* yang diberikan kepada subjek yang dibagi menjadi kelompok eksperimen (diberikan perlakuan) dan kelompok kontrol (netral dan tidak diberikan perlakuan). . Efektivitas perlakuan dalam penelitian ini diukur dengan hanya menggunakan pendekatan *post-test only design*. Pendekatan *post-test only design* berguna untuk menghindari permasalahan efek pengukuran seperti *post-test* yang dapat mempengaruhi hasil pasca perlakuan, sehingga pengukuran *post-test only* berguna untuk menjaga kemurnian dari hasil perlakuan (Neuman, 2014).

Tahapan awal dimulainya eksperimen pada penelitian ini adalah penyebaran kuesioner untuk mengukur iri dan *schadenfreude* kepada partisipan untuk diisi menggunakan *gadget* pribadi di lokasi masing-masing sebagai survey awal dengan durasi yang singkat. Tahapan ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan wawancara mengacu pada aspek iri yang diungkapkan oleh Smith & Dijk (2018) kepada beberapa mahasiswa di wilayah Yogyakarta untuk mengetahui seputar kondisi iri yang dialami. Hasil dari survey ini adalah penyebab munculnya perasaan iri pada diri mahasiswa didominasi oleh prestasi serta perbedaan kondisi ekonomi. Hasil ini yang kemudian digunakan oleh peneliti untuk menyusun *vignette* yang objektif untuk disajikan kepada subjek pada tahapan selanjutnya.

Peneliti selanjutnya membagi partisipan menjadi 4 kelompok berdasarkan proporsi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan menggunakan teknik *matching*. Empat kelompok tersebut adalah kelompok eksperimen laki-laki (1), kelompok eksperimen perempuan (2), kelompok kontrol laki-laki (3), dan kelompok kontrol perempuan (4). Masing-masing kelompok akan diberikan cerita yang tersaji dalam suatu *vignette*. Kelompok eksperimen mendapatkan *vignette* berisi cerita mengenai dua tokoh (laki-laki dan perempuan) yang masih sebaya dengan partisipan, namun sudah memiliki banyak pencapaian atau prestasi. Kemudian, pada kelompok kontrol diberikan stimulus berupa *vignette* yang berisi cerita mengenai dua tokoh (laki-laki dan perempuan) yang masih sebaya dan memiliki kehidupan yang rata-rata. Cerita mengenai masing-masing individu laki-laki dan perempuan akan disajikan secara terpisah menggunakan *counterbalancing* untuk menghindari efek urutan penyajian. Pemberian *vignette* dengan cerita di dalamnya berfungsi untuk menginduksi perasaan iri yang dimiliki oleh masing-masing partisipan.

Tahapan selanjutnya adalah partisipan diberikan cerita dengan tema kemalangan untuk melihat respon para partisipan dalam konteks *schadenfreude*. Setelah partisipan membaca cerita, mereka diminta untuk mengisi skala *schadenfreude* yang telah dirancang oleh peneliti untuk mengetahui tingkatan *schadenfreude* yang dimiliki. Tahapan ini dilaksanakan secara berulang sebanyak dua kali dengan tujuan agar masing-masing partisipan mengalami dua cerita terdiri dari dua tokoh dengan jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan.

3.2 Partisipan

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 70 mahasiswa psikologi yang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pemilihan partisipan dari kalangan mahasiswa dengan latar belakang program studi psikologi adalah pengetahuan yang lebih mumpuni mengenai keadaan emosi manusia serta memiliki tingkatan empati dan *self-esteem* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa dari latar belakang program studi lain (Arumi et al., 2017). Penentuan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *matching random sampling* dengan partisipan yang berjenis kelamin sama memiliki kesempatan yang sama juga untuk menjadi partisipan (Goodwin & Goodwin, 2013). Penentuan jumlah partisipan sebagai sampel dilakukan dengan menggunakan *software G*Power 3.1 For Windows*. *G*Power* yang merupakan aplikasi untuk melakukan analisis daya pada tes statistik dan biasa digunakan pada penelitian perilaku atau penelitian sosial (Faul et al., 2007). Analisis yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *f test a priori power analyses* yang menghasilkan *effect size* $f = 0.25$, $\text{err prob } \alpha = 0.05$, $\text{power } 1 - \beta = 0.8$, dengan 4 grup dan 2 measurement didapat 48 ukuran sampel (jumlah partisipan) minimal yang dibutuhkan. Partisipan yang telah ditentukan kemudian dikelompokkan melalui teknik *matching* dengan jenis kelamin menjadi *matching variable*. Rincian kelompok yang terbagi dalam penelitian ini adalah terdapat kelompok eksperimen laki-laki (1) dengan jumlah 19 individu, kelompok eksperimen perempuan (2) berjumlah 15, kelompok kontrol laki-laki (3) sejumlah 18 individu, dan kelompok kontrol perempuan (4) memiliki jumlah sebanyak 18 individu, sehingga jumlah partisipan secara keseluruhan sebanyak 70 individu.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala iri dan *schadenfreude* serta vignette untuk menyajikan cerita dalam menginduksi perasaan iri klien dan modul eksperimen. Penyusunan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek teoretis variabel dan telah melalui tahapan professional judgment oleh akademisi di bidang psikologi dalam hal ini dosen program studi psikologi. Instrumen yang digunakan juga diuji validitasnya melalui validitas isi berbasis analisis Aiken's V. Peneliti juga melakukan tahapan seleksi item dengan menggunakan analisis item correlation yang berfungsi melihat sejauh mana skor pada satu item terkait dengan skor pada semua item lainnya dalam sebuah skala (Piedmont, 2014). Tahapan analisis reliabilitas juga dilakukan untuk melihat tingkat reliabilitas instrumen dengan melihat besaran nilai cronbach's alpha. Tahapan seleksi item dan analisis reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan *software JAMOVI 2.2.5 for windows*. Penyajian instrumen penelitian untuk memberikan perlakuan dan pengacakan kelompok kepada partisipan dilakukan berbasis website *qualtrics.com*.

Skala iri yang telah disusun oleh peneliti memiliki jumlah item sebanyak 12. Skala iri disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek iri (*envy*) yang diungkapkan oleh Smith (2008) yaitu *inferiority*, *hostility*, dan *sense of injustice*. Terdapat 10 item yang bersifat favorable dan 2 item yang bersifat unfavorable. Skala iri diisi oleh partisipan dengan memilih 5 alternatif pilihan jawaban dari sangat setuju (5) hingga sangat tidak setuju (1). Pada tahapan seleksi item, 12 item tersebut dinyatakan sah dengan melihat nilai korelasi total item (*rix*) yang lebih besar atau sama dengan ($>$) dari 0.25. Skala iri juga menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi dengan besaran nilai koefisien alpha pada partisipan laki-laki sebesar 0.947 dan perempuan sebesar 0.941.

Pada skala *schadenfreude* yang digunakan oleh peneliti awal mulanya terdiri dari 9 item yang seluruhnya bersifat favorable. Skala *schadenfreude* disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori aspek-aspek *schadenfreude* oleh Smith & Dijk (2018) yang meliputi *opportunistic pleasure*, *furtive emotion*, *entitled suffering*, *form of respite*, dan *minor discomfort*. Skala ini terdiri dari 5 pilihan jawaban dari sangat setuju (5) hingga sangat

tidak setuju (1). Setelah melalui tahapan seleksi item terdapat salah satu item yang gugur pada aspek minor discomfort. Item yang gugur tersebut juga menghilangkan aspeknya, namun aspek minor of discomfort telah tersaji dalam vignette. Sehingga, item yang digunakan pada skala schadenfreude berkurang 1 dan menjadi 8 item. Skala schadenfreude juga melalui tahapan analisis reliabilitas dan menunjukkan besaran nilai cronbach's alpha yang cukup tinggi, dimana skala schadenfreude yang diisi partisipan laki-laki memiliki besaran nilai sebesar 0.909 dan pada partisipan perempuan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.887.

3.4 Analisis Data

Tahapan analisis data pada penelitian ini diawali dengan uji statistik deskriptif yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari hasil yang telah diperoleh dari jawaban-jawaban partisipan pada alat ukur yang telah ditentukan (Ghozali, 2018). Tahapan selanjutnya adalah uji asumsi yang dilakukan melalui uji normalitas, homogenitas, dan sphericity.

Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk melihat pendistribusian normal suatu data serta mendeteksi adanya residual serta variabel pengganggu (Ghozali, 2018). Uji normalitas pada tahapan ini dilakukan dengan menggunakan uji Q-Q plot. Uji asumsi selanjutnya adalah uji homogenitas yang dilakukan untuk melihat sampel penelitian yang digunakan berasal dari populasi dengan karakteristik sejenis sesuai dengan kriteria penelitian Uji asumsi juga dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan test of sphericity yang umumnya dilakukan untuk melihat tingkat validitas hubungan antar variabel dalam suatu penelitian (Widarjono, 2015).

Tahapan selanjutnya dari analisis data adalah uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji repeated measures analysis of variance (ANOVA) dengan bootstrapping. repeated Measures ANOVA (Analysis of Variance) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara dua atau lebih kelompok pengamatan yang dilakukan pada subjek yang sama dalam beberapa waktu atau kondisi yang berbeda (Park et al., 2009). Kemudian, bootstrapping pada penelitian ini digunakan sebagai antisipasi jika munculnya data yang tidak homogen yang dapat mempengaruhi perbedaan data, variabilitas atau distribusi antar kelompok dan kondisi (Rachman et al., 2018).

4. Hasil dan Diskusi

Hasil deskriptif menggambarkan sebaran partisipan yang terlibat pada penelitian ini dengan terdapat 70 orang mahasiswa yang terbagi menjadi dua kelompok utama yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen sebanyak 34 partisipan (48.57%) dan kelompok kontrol 36 partisipan (51.43%). Berdasarkan jenis kelamin partisipan perempuan terdiri dari 33 orang (47.14%), sedangkan partisipan laki-laki terdiri dari 37 orang (52.86%). Berdasarkan penyebaran data partisipan, dapat diketahui bahwa penyebaran usia partisipan cukup bervariasi mulai dari usia 18 tahun sebanyak 2 orang (2.86%), usia 19 tahun sebanyak 5 orang (7.14%), usia 20 tahun sebanyak 20 orang (28.57%), usia 21 tahun sebanyak 15 orang (21.43%), usia 22 tahun sebanyak 20 orang (28.57%), dan usia 23 tahun sebanyak 8 orang atau sekitar 11.43%. Sebaran partisipan berdasarkan angkatan juga cukup bervariasi dengan angkatan 2019 terdapat 30 orang (42.86%), angkatan 2020 sebanyak 18 orang (25,71%), angkatan 2021 sebanyak 12 orang (17,14%), dan angkatan 2022 sebanyak 10 orang (14,29%). Sebaran partisipan ini tersaji dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan Penelitian

Karakteristik	n	%
Kelompok		
Eksperimen	34	48.57%
Kontrol	36	51.43%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	37	52.86%
Perempuan	33	47.14%
Angkatan		
2019	30	42.86%
2020	18	25.71%
2021	12	17.14%
2022	10	14.29%
Usia		
18	2	2.86%
19	5	7.14%
20	20	28.57%
21	15	21.43%
22	20	28.57%
23	8	11.43%
Total	70	100%

Tabel 2. Hasil statistik deskriptif induksi pengukuran iri

Data Deskriptif Pengukuran Iri			
	Kelompok	TIL	TIP
N	Eksperimen	34	34
	Kontrol	36	36
Mean	Eksperimen	46.5	44.4
	Kontrol	24.9	24.2
Median	Eksperimen	46.0	46.5
	Kontrol	25.0	24.0
Standard deviation	Eksperimen	6.99	7.11
	Kontrol	4.98	4.68
Minimum	Eksperimen	35	22
	Kontrol	12	12
Maximum	Eksperimen	60	56
	Kontrol	38	34

Tabel 3. Deskripsi statistik empirik dan hipotetik variabel

Variabel	Total Aitem	Hipotetik				Empirik			
		mean	min	max	SD	mean	min	max	SD
Iri	12	35.39	12	60	8	35.4	12	60	12.4
Schadenfreude	8	21.5	8	60	5.33	21.5	12	40	11.8

Tabel 4. Kategorisasi iri partisipan laki-laki

Skor	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		n	%	n	%
$X < 24$	Sangat Rendah	-	-	11	30.56
$24 < X < 32$	Rendah	-	-	23	63.89
$32 < X < 40$	Sedang	6	17.65	2	5.56
$40 < X < 48$	Tinggi	15	44.12	-	-
$48 < X$	Sangat Tinggi	13	38.24	-	-
	Total	34	100	36	100

Tabel 5. Kategorisasi iri partisipan perempuan

Skor	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		n	%	n	%
$X < 24$	Sangat Rendah	1	2.94	13	36.11
$24 < X < 32$	Rendah	1	2.94	21	58.33
$32 < X < 40$	Sedang	6	17.65	2	5.56
$40 < X < 48$	Tinggi	14	41.18	-	-
$48 < X$	Sangat Tinggi	12	35.29	-	-
	Total	34	100	36	100

Tabel 6. Kategorisasi schadenfreude partisipan laki-laki

Skor	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		n	%	n	%
$X < 16.05$	Sangat Rendah	1	2.94	20	55.55
$16.05 < X < 21.35$	Rendah	8	23.53	15	41.67
$21.35 < X < 26.65$	Sedang	13	38.24	1	2.78
$26.65 < X < 31.95$	Tinggi	1	2.94	-	-
$31.95 < X$	Sangat Tinggi	11	32.35	-	-
	Total	34	100	36	100

Tabel 7. Kategorisasi *schadenfreude* partisipan perempuan

Skor	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		n	%	n	%
$X <$	Sangat Rendah	3	8.82	18	50
$24 < X < 32$	Rendah	9	26.47	17	47.22
$32 < X < 40$	Sedang	8	23.53	1	2.78
$40 < X < 48$	Tinggi	6	17.65	-	-
$48 < X$	Sangat Tinggi	8	23.53	-	-
	Total	34	100	36	100

Tabel 2 menggambarkan secara deskriptif hasil induksi rasa iri pada partisipan dengan menggunakan vignette melalui pengujian manipulation check berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan manipulation check yang telah dilakukan, skor iri pada partisipan kelompok eksperimen dengan perlakuan jenis kelamin laki-laki mean sebesar 46.5 dan dengan perlakuan jenis kelamin perempuan mean sebesar 44.4. Pada partisipan kelompok kontrol, skor iri dengan perlakuan jenis kelamin laki-laki mean sebesar 24.9 dan dengan perlakuan jenis kelamin perempuan mean sebesar 24.2. Hasil manipulation check ini menunjukkan bahwa vignette yang diberikan memiliki pengaruh dalam meningkatkan rasa iri.

Tabel 3 menunjukkan hasil deskripsi statistik variabel iri dan *schadenfreude* secara hipotetik dengan mengacu kepada jumlah item dan secara empirik berdasarkan temuan data di lapangan. Hasil deskripsi statistik memuat analisis yang menggambarkan banyaknya subjek (n), mean (M), deviasi standar (SD), skor minimum (Xmin), dan skor maksimum (Xmaks). Informasi deskriptif tersebut, dapat memberikan gambaran kondisi partisipan pada variabel yang diteliti. Penyajian pada tabel 2 menggambarkan bahwa dari deskriptif statistik hipotetik diperoleh nilai rata-rata pada variabel iri 35.39, nilai max 60, nilai min 12 dan standar deviasi 8. Lalu pada variabel *schadenfreude* memiliki nilai mean 21.5, nilai max 40, nilai min 8 dan nilai standar deviasi 5.33. Berdasarkan tabel 2 deskriptif statistik hipotetik diperoleh nilai rata-rata pada variabel iri 35.4, nilai max 60, nilai min 12 dan standar deviasi 12.4. Lalu pada variabel *schadenfreude* memiliki nilai mean 21.5, nilai max 40, nilai min 12 dan nilai standar deviasi 11.8.

Penelitian ini menyajikan data kategorisasi iri dan *schadenfreude* pada partisipan berdasarkan jenis kelamin. Kategorisasi tersebut mengacu pada temuan lapangan dan norma kategorisasi yang berpedoman pada teori yang disusun oleh Azwar (2017) yakni yang terbagi dalam lima kategori diagnosis, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Tabel 4 menyajikan hasil pengumpulan data tingkat kategorisasi iri pada partisipan laki-laki dengan rincian pada kelompok eksperimen kategori iri sangat tinggi sebanyak 13 orang atau 38.24%, kategori tinggi sebesar 15 orang atau sebesar 44.12%, kategori sedang 6 orang atau sebesar 17.65%, dan tidak ada partisipan dalam kategori rendah atau sangat rendah. Kemudian pada kelompok kontrol tingkat iri pada partisipan laki-laki dengan kategori sangat rendah sebanyak 11 orang atau 30.56%, kategori rendah sebesar 23 orang atau 63.89%, kategori sedang sebesar 2 orang atau 5.56%, dan tidak ada partisipan dalam kategori tinggi atau sangat tinggi.

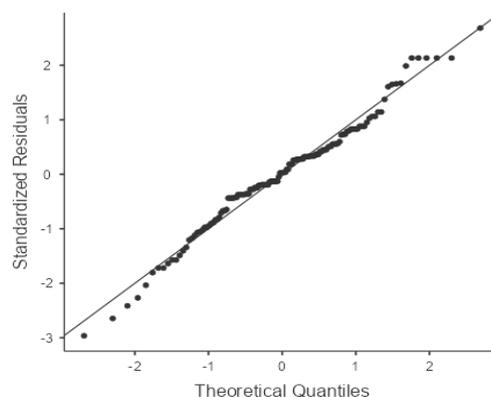
Tabel 5 menyajikan data kategorisasi tingkat iri pada partisipan yang berjenis kelamin perempuan. Tingkat iri pada kelompok eksperimen yaitu kategori sangat tinggi sebesar 12 orang atau 35.94%, kategori tinggi sebesar 14 orang atau sebesar 41.18%, kategori sedang 6 orang atau sebesar 17.65%, lalu 1 orang atau 2.94% pada masing-masing kategori rendah dan sangat rendah. Selanjutnya hasil jawaban pada kelompok kontrol

partisipan perempuan pada kategori sangat rendah sebesar 13 orang atau 36.11%, kategori rendah sebesar 21 orang atau 58.33%, kategori sedang sebesar 2 orang atau 5.56%, dan tidak ada partisipan dalam kategori tinggi atau sangat tinggi.

Tabel 6 menunjukkan data kategorisasi schadenfreude yang ditemukan secara empirik pada partisipan laki-laki. Kategorisasi schadenfreude pada kelompok eksperimen partisipan laki-laki adalah kategori sangat tinggi sebesar 11 orang atau 32.35%, kategori tinggi sebesar 1 orang atau sebesar 2.94%, kategori sedang 13 orang atau sebesar 38.24%, kategori rendah sebesar 8 orang atau 23.53%, dan kategori sangat rendah sebesar 1 orang atau sebesar 2.94%. Selanjutnya hasil kategorisasi schadenfreude dengan partisipan laki-laki pada kelompok kontrol yaitu kategori sangat rendah sebesar 20 orang atau 55.55%, kategori rendah sebesar 15 orang atau 41.67%, kategori sedang sebesar 1 orang atau 2.78%, dan tidak ada partisipan dalam kategori tinggi atau sangat tinggi.

Tabel 7 menunjukkan kategori schadenfreude pada partisipan perempuan dengankelompok eksperimen yaitu kategori sangat tinggi sebesar 8 orang atau 23.53%, tinggi sebanyak 6 orang atau 17.65%, kategori sedang 8 orang dengan persentasi 23.53%, kategori rendah sebanyak 9 orang atau 26.47%, dan sangat rendah berjumlah 3 orang atau 8.82%. Pada kelompok kontrol yaitu kategori sangat rendah sebanyak 18 orang atau 50%, kategori rendah sebanyak 17 orang atau 47.22%, kategori sedang sebanyak 1 orang atau 2.78%, dan tidak ada partisipan dalam kategori tinggi atau sangat tinggi.

Gambar 1. Q-Q Plot normalitas data dan sebaran partisipan



Tabel 8. Analisis test of sphericity

Analisis Test of Sphericity				
Mauchly's W		p	Greenhouse-Geisser ε	Huynh- Feldt ε
Tokoh (partisipan)	1.00	NaN ^a	1.00	1.00

Setelah menyajikan hasil deskripsi statistik, peneliti melakukan uji asumsi sebagai prasyarat untuk dilakukannya uji hipotesis. Uji asumsi pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan uji normalitas, homogenitas dan analisis test of sphericity. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan program statistik JAMOV 2.2.5. for windows dan JASP 0.17.3.0 for windows.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 1 yang merupakan gambaran hasil Q-Q Plot yang dapat menjelaskan normalitas data dan sebaran partisipan. Dilihat dari gambar 1 sebagai hasil yang telah diperoleh dengan menggunakan Q-Q Plots melalui program statistik JAMOV 2.2.5 for windows pada tabel di atas

menunjukkan data variabel menyebar di sepanjang garis diagonal, sehingga data dapat dikatakan terdistribusi normal. Pada tahapan uji homogenitas berdasarkan pengujian yang telah dilakukan melalui program statistik JASP for windows diperoleh nilai signifikansi pada variabel *schadenfreude* sebesar $p = 0.001$ ($p < 0.05$). Berhubung variance antar kelompok tidak homogen, maka dilakukan bootstrapping sebanyak 1000x sample. Hasil analisis test of sphericity dapat dilihat pada tabel 8. Hasil tersebut menggambarkan bahwa data telah lolos melewati tahapan analisis test of sphericity karena hanya terdapat 2 kondisi saja yaitu *schadenfreude* pada partisipan laki-laki dan *schadenfreude* partisipan perempuan.

Hasil selanjutnya yang ditemukan adalah dengan pengujian hipotesis between subject effect antar kelompok (eksperimen dan kontrol). Hasil uji hipotesis antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yaitu ditemukan persamaan $F(1, 66) = 73.5$, $p < .001$, $\eta^2p = 0.527$. Hasil ini menggambarkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. $F(1, 66) = 73.5$. Nilai F-hitung yang besar menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kemudian, $\eta^2p = 0.527$ menunjukkan ukuran efek interaksi yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar varians dalam skor *schadenfreude* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jadi secara keseluruhan, $F(1, 66) = 73.5$, $p < .001$, $\eta^2p = 0.527$, menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam hubungan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan hasil ini menggambarkan peningkatan *schadenfreude* yang positif secara signifikan dengan dipengaruhi oleh rasa iri. Hasil pengujian hipotesis ini tersaji dalam tabel 9.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan persamaan yaitu $F(1, 66) = 17.4$, $p < .001$, $\eta^2p = 0.209$. Hal ini berarti bahwa ada interaksi yang signifikan antara jenis kelamin partisipan. $F(1, 66) = 17.4$. Tingkat signifikansi kurang dari 0.05 ($p < 0.05$). Dengan demikian dapat diperoleh keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan. Kemudian, $\eta^2p = 0.209$ menunjukkan ukuran efek interaksi yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar varians dalam skor *schadenfreude* pada partisipan laki-laki dan partisipan perempuan. Jadi secara keseluruhan, $F(1, 66) = 17.4$, $p < .001$, $\eta^2p = 0.209$, menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam hubungan antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Hasil ini juga menggambarkan tingkat *schadenfreude* partisipan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 9 yang tersaji berikut.

Tabel 9. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan between subject effect

<i>Between Subjects Effects</i>						
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p	η^2p
Kelompok	2596	1	2596.1	73.5	<.001	0.527
Jenis Kelamin	615	1	614.9	17.4	<.001	0.209

Diskusi

Hasil penelitian menemukan bahwa pada tahapan pengukuran dan induksi rasa iri pada kelompok eksperimen laki-laki menunjukkan mean sebesar 46.5 dan kelompok eksperimen perempuan menunjukkan nilai mean sebesar 44.4. Pada kelompok kontrol partisipan laki-laki menunjukkan nilai mean sebesar 24.9 dan kelompok kontrol partisipan perempuan sebesar 24.2. Hasil ini menggambarkan bahwa vignette yang diberikan kepada partisipan kelompok eksperimen berguna dalam menginduksi dan meningkatkan perasaan iri pada partisipan sebagai seorang mahasiswa (Dijk et al., 2006; Feather & Sherman, 2002; Smith et al., 1996).

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dipahami bahwa hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima dan Hipotesis nol (H_0) ditolak. Melalui hasil uji hipotesis tersebut, rasa iri berpengaruh secara positif terhadap peningkatan *schadenfreude* secara signifikan dengan nilai $p < 0.01$. Pada uji hipotesis juga ditemukan bahwa respon antar jenis kelamin pada perlakuan berpengaruh secara signifikan, $p < 0.001$. Hasil ini menjelaskan bahwa hipotesis minor diterima sehingga jenis kelamin secara signifikan mempengaruhi skor *schadenfreude*.

Landasan bahwa jenis kelamin dapat secara signifikan mempengaruhi tingkat *schadenfreude* adalah pada kelompok eksperimen yang menunjukkan bahwa partisipan laki-laki memiliki mean score *schadenfreude* 29.6 sedangkan partisipan perempuan memiliki mean score *schadenfreude* 21.1.

Berdasarkan mean score tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipan dengan jenis kelamin laki-laki cenderung lebih merasakan *schadenfreude* daripada partisipan dengan jenis kelamin perempuan tanpa membedakan arah *schadenfreude* tersebut kepada jenis kelamin yang mana, mean difference=8.47. Pada uji within subject effect, diketahui bahwa $p=0.216$, yang menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin partisipan dan tokoh tidak mempengaruhi skor *schadenfreude*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipan laki-laki merasakan *schadenfreude* yang tinggi terhadap tokoh laki-laki maupun perempuan, begitu pula dengan partisipan perempuan merasakan *schadenfreude* yang sama tinggi terhadap tokoh laki-laki maupun perempuan.

Penelitian ini juga mengemukakan hasil bahwa iri pada diri partisipan berpengaruh pada peningkatan *schadenfreude* secara signifikan dengan nilai $p < 0.001$. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Smith et al., (1996) dan Dijk et al., (2006) yang menemukan hasil bahwa iri memiliki pengaruh yang positif dalam peningkatannya *schadenfreude*. Ben-Zeev (2001), menjelaskan bahwa perasaan iri disebabkan oleh dorongan individu untuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Feather & Sherman (2002) juga menjelaskan perasaan iri juga muncul karena individu cenderung akan membandingkan dirinya dengan individu lain yang berstatus high achiever atau memiliki prestasi yang lebih tinggi dari dirinya. Beberapa studi juga menemukan bahwa perasaan iri yang lebih kuat cenderung meningkatkan intensitas *schadenfreude* dan pada studi sebelumnya tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diberikan perlakuan (eksperimen) dan kelompok kontrol (Dijk et al., 2006; Feather & Sherman, 2002).

Penelitian - penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa iri memiliki karakteristik penting bagi diri sendiri dan sebagai pemicu yang mendorong seorang individu melakukan perbandingan sosial ke individu lain yang lebih di atasnya (upward social comparison) (Cikara et al., 2011; Smith & Kim, 2007). Ven et al., (2015), juga menemukan bahwa iri dapat menjadi pemicu seorang individu melakukan aktivitas yang bersifat konstruktif dan destruktif untuk menghancurkan atau membuat dampak negatif kepada orang lain. Hasil penelitian terdahulu tersebut dapat menjelaskan kemunculan rasa puas terhadap kondisi malang yang dialami oleh orang lain dalam

konteks iri yang bersifat negatif (*malicious envy*). Persepsi senang atas rasa malang yang dialami oleh orang lain yang kemudian memunculkan perasaan *schadenfreude*.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa interaksi antara partisipan laki-laki dan perempuan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan untuk mengalami *schadenfreude* yang lebih tinggi dan intens jika dibandingkan dengan perempuan. Hasil ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Dijk et al., (2006) yang mendapatkan bahwa *schadenfreude* pada laki-laki memiliki intensitas yang lebih tinggi jika dibandingkan perempuan, namun dengan syarat bahwa target *schadenfreude* berjenis kelamin sama. Takahashi et al., (2009), juga kemudian menemukan bahwa iri cenderung lebih dominan dalam memunculkan *schadenfreude* dan cenderung tidak dipengaruhi secara signifikan oleh jenis kelamin. Hasil lain yang ditemukan oleh Smith & Dijk, (2018), adalah iri akan timbul pada suatu konteks dan situasi yang bersifat kompetitif, dan perasaan iri yang hadir akan menimbulkan perasaan senang atas kemalangan orang lain atau perasaan sakit jika keberuntungan didapatkan oleh orang lain.

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini menguatkan hasil yang telah ada pada berbagai studi sebelumnya. Hasil pada penelitian ini memiliki keunggulan dengan menggunakan kelompok kontrol, sehingga adanya dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol dapat digunakan untuk melihat perbandingan perlakuan yang diberikan dengan lebih objektif. Penelitian ini juga memperkuat hasil temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakn bahwa laki-laki memiliki intensitas *schadenfreude* yang lebih kuat jika dibandingkan dengan perempuan. Temuan sebelumnya menunjukkan iri dapat dipengaruhi oleh beragam faktor. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa iri memberikan pengaruh sumbangan efektif kepada variabel tergantung *schadenfreude* sebesar 52.7%. Berdasarkan hal tersebut terdapat 47.3% faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini namun dapat menjadi prediktor dari munculnya *schadenfreude* pada diri seorang individu, khususnya mahasiswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa perasaan iri dapat menimbulkan intensitas peningkatan perasaan *schadenfreude* pada diri individu secara signifikan . Hasil ini ditemukan dalam persamaan iri $F(1, 66) = 73.5, p < .001, \eta^2p = 0.527$ secara positif berhubungan dengan *schadenfreude*, yang menunjukkan bahwa semakin besar rasa iri individu maka semakin besar pula perasaan *schadenfreude* pada individu tersebut dengan effect size atau besaran pengaruh yang diberikan adalah sebesar 52.7%. Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antar jenis kelamin partisipan dengan *schadenfreude* $F(1, 66) = 17.4, p < .001, \eta^2p = 0.209$, yang menunjukkan bahwa *schadenfreude* yang dialami oleh partisipan laki-laki lebih kuat daripada *schadenfreude* yang dialami oleh partisipan perempuan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat diberikan satu perlakuan saja dengan setting yang lebih kompleks untuk meminimalisir terjadinya bias memory recall. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan platform penyajian instrumen penelitian yang tidak menerapkan fitur batasan waktu agar partisipan tidak melakukan kesalahan dan lebih teliti saat mengerjakan perintah yang diberikan dalam perlakuan. Saran yang juga dapat diberikan pada penelitian selanjutnya adalah dapat digunakannya jumlah partisipan yang lebih banyak serta menggunakan partisipan dari jurusan lain sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas.

5. Pemberitahuan, Pendanaan dan Etik

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada sejumlah pihak yang telah membantu dan mendukung penyelesaian penelitian ini. Peneliti berterima kasih kepada mentor, dosen, sekaligus pembimbing, Denisa Apriliawati, M. Res., atas bimbingan, dukungan, dan wawasan yang telah beliau berikan sepanjang penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada LPPM UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan dukungan finansial untuk kelancaran penelitian ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Program Studi Psikologi yang telah memberikan dukungan emosional selama proses penelitian. Tak lupa, peneliti mengucapkan terima kasih kepada orangtua yang selalu memberi dukungan dan semangat tiada henti.

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan yang perlu dinyatakan. Semua partisipan dalam penelitian ini telah memberikan persetujuan informasi, dan penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etika Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dengan penyusunan ini, bagian Ucapan Terima Kasih dan Pengakuan Dana sudah lengkap dan mematuhi Kebijakan Etika yang berlaku. Jika ada tambahan atau revisi yang diperlukan, silakan beri tahu saya.

Daftar Pustaka

- Arumi, M. S., Sulistian, M. A., Parnomo, H. S., Ratnasari, S., Atika, F., & Ningrum, P. S. (2017). Empati mahasiswa psikologi. *Jurnal Psiko Bhara*, 1(2), 78–157. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21591.11682>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi Kedua). Pustaka Pelajar. <https://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=38355>
- Ben-Zeev, A. (2001). *The Subtlety of Emotions*. The MIT Press.
- Cikara, M., Botvinick, M. M., & Fiske, S. T. (2011). Us versus Them: Social Identity Shapes Neural Responses to Intergroup Competition and Harm. *Psychological Science*, 22(3), 1–13. <https://doi.org/10.1177/0956797610397667>
- Cikara, M., & Fiske, S. T. (2013). Their pain, our pleasure: stereotype content and schadenfreude. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1299, 52–59. <https://doi.org/10.1111/nyas.12179>
- Colyn, L. A., & Gordon, A. K. (2013). Schadenfreude as a mate-value-tracking mechanism. *Personal Relationships*, 20(3), 524–545. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2012.01422.x>
- Dalgleish, T., & Power, M. J. (2000). *Handbook of Cognition and Emotion*. John Wiley & Sons.
- Dijk, W. W. van, Koningsbruggen, G. M. van, Ouwerkerk, J. W., & Wesseling, Y. M. (2011). Self-Esteem, Self-Affirmation, and Schadenfreude. *Emotion*, 11(6), 1445–1449. <https://doi.org/10.1037/a0026331>
- Dijk, W. W. van, Ouwerkerk, J. W., & Goslinga, S. (2009). The impact of deservingness on schadenfreude and sympathy: Further evidence. *Journal of Social Psychology*, 149(3), 390–392. <https://doi.org/10.3200/SOCP.149.3.390-392>
- Dijk, W. W. van, Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., Nieweg, M., & Gallucci, M. (2006). When people fall from grace: Reconsidering the role of envy in Schadenfreude. *Emotion*, 6(1), 156–160. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.6.1.156>
- Dijk, W. W. van, Ouwerkerk, J. W., & Smith, R. H. (2015). Schadenfreude as a mate-value-tracking

- mechanism: Replication and extension of Colyn and Gordon (2013). *Personal Relationships*, 22(2), 299–307. <https://doi.org/10.1111/per.12081>
- Dijk, W. W. van, Ouwerkerk, J. W., Smith, R. H., & Cikara, M. (2015). The role of self-evaluation and envy in schadenfreude. *European Review of Social Psychology*, 26(1), 247–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10463283.2015.1111600>
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A.-G., & Buchner, A. (2007). A Calorimetric investigation of the liquid bi-ni alloys. *Behavior Research Methods*, 39(2), 175–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.3758/bf03193146>
- Feather, N. T., & Sherman, R. (2002). Envy, resentment, schadenfreude, and sympathy: Reactions to deserved and undeserved achievement and subsequent failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(7), 953–961. <https://doi.org/10.1177/014616720202800708>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Goodwin, J., & Goodwin, K. A. (2013). *Research in psychology: Methods and Design*. https://metodosplanejamento.files.wordpress.com/2020/08/goodwin-2013-research_in_psychology-7th_ed.pdf
- Gromet, D. M., Goodwin, G. P., & Goodman, R. A. (2016). Pleasure From Another’s Pain: The Influence of a Target’s Hedonic States on Attributions of Immorality and Evil. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 42(8), 1077–1091. <https://doi.org/10.1177/0146167216651408>
- Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. John Wiley & Sons Inc. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/10628-000>
- Leach, C. W., Spears, R., Branscombe, N. R., & Doosje, B. (2003). Malicious Pleasure: Schadenfreude at the Suffering of Another Group. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5), 932–943. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.5.932>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7 Pearson). Pearson.
- Ninivaggi, F. J. (2010). *Envy theory: Perspectives on the psychology of envy*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Park, E., Cho, M., & Ki, C. S. (2009). Correct use of repeated measures analysis of variance. *Korean Journal of Laboratory Medicine*, 29(1), 1–9. <https://doi.org/10.3343/kjlm.2009.29.1.1>
- Petric, D. (2019). *Envy vs. Jealousy*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.16576.17922>
- Piedmont, R. L. (2014). Inter-item Correlations. In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (hal. 3303–3304). Springer Netherlands. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_1493
- Rachman, F. P. A. putra, Goejantoro, R., & Hayati, M. N. (2018). Determination Of The Number of Bootstrap Replication Uses Pretest Method For Independent Samples T Test (The Original Income Of The District/City In East Kalimantan Province and North Kalimantan In The Year 2015). *Jurnal Ekspansional*, 9(1), 35–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/ekspansional.v9i1.273>
- Russel, B. (2013). *The Conquest of Happiness*. Liveright Publishing Corporation.
- Smith, R. (2008). *Envy: Theory and Research*. Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195327953.001.0001>

- Smith, R. H., & Dijk, W. W. van. (2018). Schadenfreude and Gluckschmerz. *Emotion Review*, 10(4), 293–304. <https://doi.org/10.1177/1754073918765657>
- Smith, R. H., & Kim, S. H. (2007). Comprehending envy. *Psychological Bulletin*, 133(1), 46–64. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.46>
- Smith, R. H., Turner, T. J., Garonzik, R., Leach, C. W., Urch-Druskat, V., & Weston, C. M. (1996). Envy and Schadenfreude. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(2), 158–168. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0146167296222005>
- Takahashi, H., Kato, M., Matsuura, M., Mobbs, D., Suhara, T., & Okubo, Y. (2009). When Your Gain Is My Pain and Your Pain Is My Gain: Neural Correlates of Envy and Schadenfreude. *Science*, 323(5916), 937–939. <https://doi.org/https://doi.org/10.1126/science.1165604>
- Ven, N. van de, Hoogland, C. E., Smith, R. H., Dijk, W. W. van, Breugelmans, S. M., & Zeelenberg, M. (2015). When envy leads to schadenfreude. *Cognition and Emotion*, 29(6), 1007–1025. <https://doi.org/10.1080/02699931.2014.961903>
- Watanabe, H. (2019). Sharing schadenfreude and late adolescents' self-esteem: does sharing schadenfreude of a deserved misfortune enhance self-esteem? *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(4), 438–446. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1554500>
- Wei, L., & Liu, B. (2020). Reactions to others' misfortune on social media: Effects of homophily and publicness on schadenfreude, empathy, and perceived deservingness. *Computers in Human Behavior*, 102, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.002>
- Widarjono, A. (2015). *Analisis Multivariat Terapan : dengan program SPSS, AMOS, dan SMARTPLS* (Edisi Kedu). UPP STIM YKPN.